

PENGARUH *SALES GROWTH* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Annisa¹, Agnes Monica², Arif³, Yenni Cahyani⁴

¹²³⁴Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*Email: annisays99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga tahun 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 hingga tahun 2023 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sales Growth* (X1) sebagai variabel bebas pertama dan *Capital Intensity* (X2) sebagai variabel bebas ketiga serta *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel terikat. Metode regresi data panel digunakan sebagai metodologi penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 12 Student Version Lite. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan secara simultan *Sales Growth* dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Sales Growth; Capital Intensity; Tax Avoidance;*

Abstract

This study aims to determine the effect of Sales Growth and Capital Intensity on Tax Avoidance. This research was conducted by analyzing the financial statements of companies in the food and beverage companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2023. The samples used in this study were 35 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021 to 2023 using purposive sampling technique. The data used in this study are secondary data in the form of financial statements from each company that has been sampled. The variables used in this study are Sales Growth (X1) as the first independent variable and Capital Intensity (X2) as the third independent variable and Tax Avoidance (Y) as the dependent variable. The panel data regression method is used as a research methodology using the help of Eviews 12 Student Version Lite software. The results of this study indicate that the best model is the Random Effect Model (REM). The results in this study indicate that partial Sales growth has no effect on Tax

Avoidance and Capital Intensity has no effect on Tax Avoidance, and simultaneously Sales Growth and Capital Intensity have no effect on Tax Avoidance.

Keywords : *Sales Growth; Capital Intensity; Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara urutan keempat terbesar yang memiliki populasi sumber daya alam yang melimpah dan letak geografis yang strategis, dari alasan tersebut Indonesia sangat berpotensi akan menjadi negara yang memiliki pendapatan paling tinggi di Asia Tenggara dimana pajak akan menjadi porsi terbesarnya. Pajak merupakan pembayaran wajib bagi warga Negara Indonesia yang disetorkan kepada pemerintah karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang paling besar yang digunakan untuk pelaksanaan dan kemajuan pembangunan nasional yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyat (Sari dan Ajimat, 2023).

Menurut UU RI Nomor 16/2009 atau 6/1983 tentang ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1, "Pajak merupakan sesuatu yang wajib dikontribusikan oleh setiap orang pribadi ataupun badan secara memaksa". Dari pembayaran pajak, warga negara tidak mendapatkan imbalan apapun, akan tetapi pajak ini diperlukan untuk kepentingan negara yang memihak rakyat ke depannya. Misalnya, pemerintah dapat membangun infrastruktur yang diperlukan, membiayai pendidikan dan kesehatan masyarakat, ataupun menyediakan fasilitas publik yang dapat dinikmati rakyat secara gratis.

Pajak akan terus mengalami perkembangan yang harus dikelola, dalam pelaksanaan wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait dengan pajak. Bagi wajib pajak, pajak merupakan salah satu beban yang akan mengurangi laba atau penghasilan yang diperoleh, sehingga wajib pajak menginginkan pembayaran pajak seminimum mungkin. Sedangkan pemerintah menginginkan penerimaan pajak tinggi untuk kebutuhan pembiayaan negara. Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Fenomena penghindaran pajak salah satunya terjadi pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebagai bagian dari *Consumer Non-Cyclicals*, yaitu mencapai 1,3 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan perusahaan ini mendirikan perusahaan baru serta mendorong pasiva, aktiva, dan operasional pabrik mie instan kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Pemekaran usaha adalah salah satu bentuk dari penghindaran pajak, namun dengan adanya keputusan ini, pajak yang dibebankan tetap senilai 1,3 miliar rupiah (Gresnews, (2013) dalam Hariseno dan Pujiono (2021)). Berdasarkan hasil penelitian di atas, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* dapat memengaruhi keputusan penghindaran pajak.

Tax avoidance dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *Sales Growth* dan *Capital Intensity*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah meningkatnya pendapatan di suatu perusahaan dalam beberapa periode waktu tertentu. Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi cenderung memiliki keuntungan yang lebih besar, sehingga beban pajak mengalami peningkatan..

Faktor pertama yaitu *Sales Growth*. *Sales Growth* adalah aktivitas menilai perubahan penjualan baik naik atau turun dari tahun ke tahun, yang dijadikan sebagai alat prediktor profit yang akan diperoleh perusahaan pada tahun mendatang. *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan perusahaan dapat mengakibatkan

perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, yang mana dapat menyebabkan peningkatan pembayaran pajak (Mahdiana dan Amin, 2020).

Faktor kedua ialah *Capital Intensity*. *Capital Intensity* menggambarkan seberapa besar investasi aset tetap dan persediaan yang dikelola oleh perusahaan (Marlinda et al., 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagensi

Teori Agensi didefinisikan sebagai suatu teori yang membahas konflik kepentingan yang hadir atas relasi antara pihak manajer sebagai agent dengan pihak pemilik sebagai principal akibatnya adanya pedelegasian kewenangan yang diberikan oleh principal kepada agent dalam menjalankan operasional dan pengambilan keputusan di perusahaan (Pepper, 2019).

Jensen & Meckling, (1976) merupakan peneliti yang memperkenalkan teori agensi. Teori ini mendeskripsikan hubungan kontrak kerja yang melibatkan pemegang saham (principal) sebagai pemberi wewenang dan manajemen (agent) sebagai penerima wawenang (Ramadhania,2020). Teori agensi menjelaskan bahwa perencanaan pajak dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen dalam memanipulasi laba atau mendistribusikan sumber daya yang tidak tepat (Dharmapala, 2009). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konflik kepentingan dalam masalah keagenan, dan penghindaran pajak digunakan untuk mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Rusydi, M. K., & Martani, 2014).

Principal biasanya hanya tertarik pada laba atas saham yang mereka investasikan di perusahaan. Di sisi lain, principal tidak menyukai adanya tindakan penghindaran pajak karena dianggap melakukan manipulasi laporan keuangan. Keputusan penghindaran pajak yang diambil oleh manajemen dapat menyampaikan asimetri informasi terhadap principal (Tambunan & Septiani,2017; Widawati & Wahidahwati,2019). Berdasarkan teori agensi, tindakan oportunistik manajemen dapat diminimalisir dengan adanya corporate governance (Noh, Minyoung, Doocheol, & Andres Guiral, 2014; Warsini et al., 2020).

Penghematan pajak dari *tax avoidance* merupakan sumber pendanaan murah bagi perusahaan dan manfaat *tax avoidance* secara ekonomi cukup besar, akan tetapi tindakan *tax avoidance* yang agresif akan menimbulkan risiko dan biaya baik yang terlihat seperti denda atau biaya legal maupun biaya yang tidak terlihat seperti risiko yang besar dan reputasi perusahaan (C. S.Armstrong et.al, 2012 dalam Wahyudi, 2014).

Teori Stakeholder

Perusahaan tidak hanya beraktivitas hanya untuk kepentingan pemegang saham saja tetapi juga untuk stakeholder lainnya seperti kreditor, pemerintah, supplier, konsumen, masyarakat dan pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2007). Stakeholder mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi sebuah perusahaan tergantung pada besar kecilnya kontribusi didalam perusahaan tersebut. Pemerintah juga berperan sebagai salah satu stakeholder perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan harus memperhatikan juga kepentingan pemerintah. Salah

satunya caranya yaitu dengan mengikuti semua peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini yaitu ketaatan dalam membayar pajak. Perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemegang sahamnya dan tanggung jawab yang lebih luas terhadap masyarakat sekitar.

Menurut *stakeholder theory*, sebuah perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya tempat perusahaan itu berada. Teori ini menekankan untuk mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan perusahaan (Istiqomah Vivin Mardianti dan Lilis Ardini, 2020).

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan mulai memikirkan kelangsungan bisnis perusahaan di masa depan, sehingga cenderung menghindari keputusan penghindaran pajak yang dapat mencemarkan nama baik perusahaan (Puspita dan Harto, 2014).

Tax Avoidance (Y)

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) sendiri tidak memberikan definisi *tax avoidance* secara tegas. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* hanya memberikan gambaran bahwa *tax avoidance* biasanya dipergunakan untuk menjelaskasn usaha-usaha Wajib Pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Meskipun ini biasa jadi tidak melanggar hukum, namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan.

Tax avoidance yakni tindakan manajemen untuk memanipulasi PKP (Pendapatan Kena Pajak) melalui perencanaan pajak untuk memperkecil jumlah pajak terutang dengan ketentuan perpajakan (legal). Egbunike et al., (2021) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai tindakan yang masih memenuhi ketentuan undang-undang perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya sendiri. Dalam penelitian Indriani (2016) *tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif atau lebih dikenal dengan *cash effective tax rate (CETR)*. *Cash effective tax rate (CETR)* merupakan rasio pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan pajak penghasilan. Pembayaran pajak secara kas.

Terdapat pada laporan arus kas tahun berikut pada pos pembayaran pajak penghasilan dalam arus kas untuk aktivitas operasi, sedangkan laba sebelum pajak penghasilan terdapat dalam laporan laba rugi tahun berjalan. Dan pengukuran diharapkan tindakan *tax avoidance* dapat diidentifikasi, dan dapat diketahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan meminimalkan pajak atau tidak.

Sales Growth (X1)

Sales Growth merupakan aktivitas yang menilai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat mengalami peningkatan ataupun penurunan dan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi sebrapa besar profit yang akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun yang mendatang. Perusahaan dapat secara

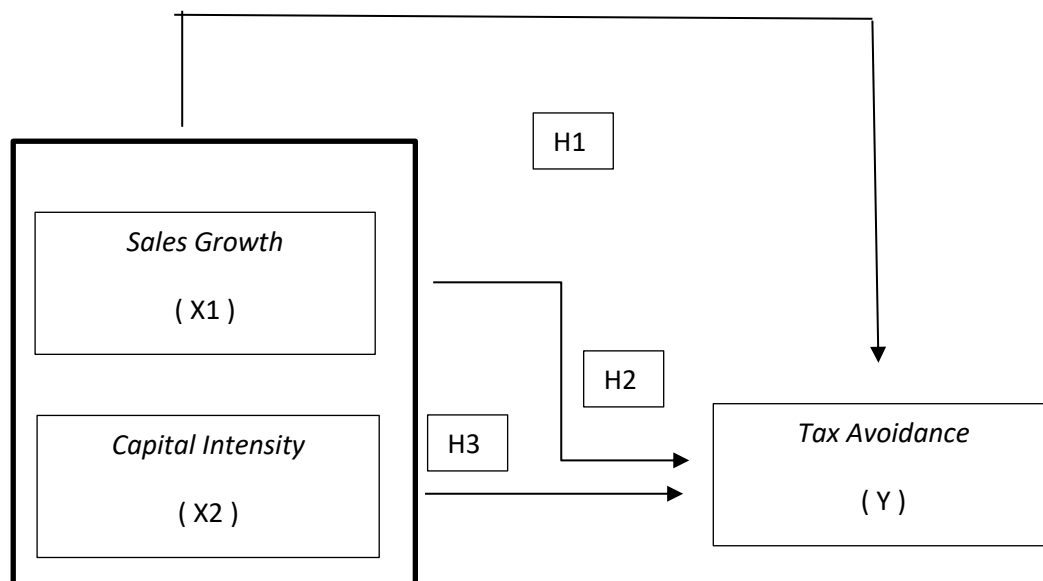
tepat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. *Sales Growth* memegang peran penting dalam pengelolaan modal kerja (Anshari dan Tarigan 2022; Lubis dan Prayudi, 2019). Perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan diperoleh melalui besarnya tingkat sales growth suatu perusahaan. Peningkatan *sales growth* atau pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* (Dewinta dan Setiawan, 2019).

***Capital Intensity* (X2)**

Capital Intensity adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa besar modal yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan. Intensitas modal mencerminkan jumlah aset tetap seperti; properti, peralatan, dan aset berwujud lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan.

Capital Intensity bagian kebijakan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai investasi yang tinggi akan mempunyai beban pajak yang lebih rendah karena adanya biaya penyusutan setiap tahunnya (Azis, 2019). Strategi ini dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap lebih besar berpotensi menggunakan strategi *Capital Intensity* untuk mengurangi beban pajak karena penyusutan aset tetap secara langsung mengurangi laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya depresiasi aset tetap, maka akan semakin kecil beban pajak yang di tanggung perusahaan (Rossa, 2022).

Kerangka Penelitian



Keterangan :

1. H1 : Diduga *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
2. H2 : Diduga *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
3. H3 : Diduga *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

HIPOTESIS

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dari periode sebelumnya ke periode saat ini. Pertumbuhan penjualan mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu meningkatkan pendapatannya (Sutrisno, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan Simanjuntak, T., & Suryanto, T. (2018), Penelitian ini menemukan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan lebih cenderung melakukan penghindaran pajak karena adanya kelebihan laba yang ingin mereka pertahankan dengan mengurangi kewajiban pajak.

H1: Diduga *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity adalah tingkat penggunaan aset tetap dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Aset tetap meliputi bangunan, mesin, dan peralatan yang digunakan dalam operasional perusahaan. Semakin besar proporsi aset tetap yang digunakan, semakin tinggi tingkat intensitas modalnya. Kasmir (2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Richardson & Lanis (2007), Menyatakan bahwa *capital intensity* dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki beban penyusutan yang signifikan. Beban penyusutan ini dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak, sehingga perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki lebih banyak ruang untuk melakukan penghindaran pajak secara legal.

H2: Diduga *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Secara Simultan *Sales Growth* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Tax avoidance yakni tindakan manajemen untuk memanipulasi PKP (Pendapatan Kena Pajak) melalui perencanaan pajak untuk memperkecil jumlah pajak terutang dengan ketentuan perpajakan (legal). Egbunike et al., (2021) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai tindakan yang masih memenuhi ketentuan undang-undang perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Sari (2013), ketiga variable yaitu *sales growth*, dan *capital intensity* diuji secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih patuh

terhadap pajak.. *Capital intensity* berpengaruh positif, karena semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar kesempatan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* melalui penyusutan aset tetap. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka:

H3: Diduga *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2019:17), penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2019:65), penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini strategi penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri atas *Sales Growth* (X1) dan *Capital Intensity* (X2), terhadap variabel Y (variabel terikat) yaitu *tax avoidance*, baik secara parsial maupun simultan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini menguji tentang pengaruh *sales growth* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Waktu Penelitian

Penelitian diperkirakan selesai dalam enam bulan, adapun rincian kegiatannya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan Ke :					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal	√					
2	Penyusunan Instrumen Penelitian	√					
3	Seminar Proposal		√				
4	Pembimbingan			√	√	√	

5	Penyusunan Bab I - III			√	√		
6	Pengolahan Data Bab IV				√	√	
7	Penyusunan Bab V dan Lampiran					√	
8	Penyusunan Laporan Penelitian						√

Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berikut adalah kriteria - kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini dan tidak ada kriteria dalam pengambilan sampel ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi *E-Views Series 12 Student Lite*.

Model Regresi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Operasional Variabel

Tax Avoidance (Y)

Tax Avoidance merupakan upaya mengurangi beban pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang dan peraturan pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020). Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan CETR. CETR digunakan untuk menghitung *Tax Avoidance* adalah *Cash Effective Tax Rate* adalah sebagai berikut (Yuni dan Setiawan, 2019) :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sales Growth (X1)

Sales Growth atau Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan volume penjualan dari tahun ke tahun. *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan, semakin tinggi perkembangan penjualan akan semakin tinggi pula profit perusahaan yang akan didapat. Dalam penelitian ini *sales growth* (SG) digunakan untuk menghitung *sales growth* dengan rumus sebagai berikut (Fathoni dan Indrianto, 2021) :

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Capital Intensity (X2)

Capital Intensity merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan investasi dalam aset tetap dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi perusahaan dalam kegiatan menghasilkan pendapatan dari besarnya tingkat intensitas modal yang ada pada perusahaan (Nugraha dan Mulyani, 2019). Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan untuk menghitung rasio intensitas aset tetap terhadap modal, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kalbuana et al., 2020)

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pada perusahaan makanan dan minuman di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 yaitu sebanyak 35 perusahaan. Rentang waktu yang digunakan untuk data tahun penelitian selama lima tahun, yaitu dari tahun 2021-2023.

Berdasarkan dari kriteria sampel yang telah ditentukan pada bab sebelumnya, maka telah diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria yang sudah ditentukan. Perincian sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1

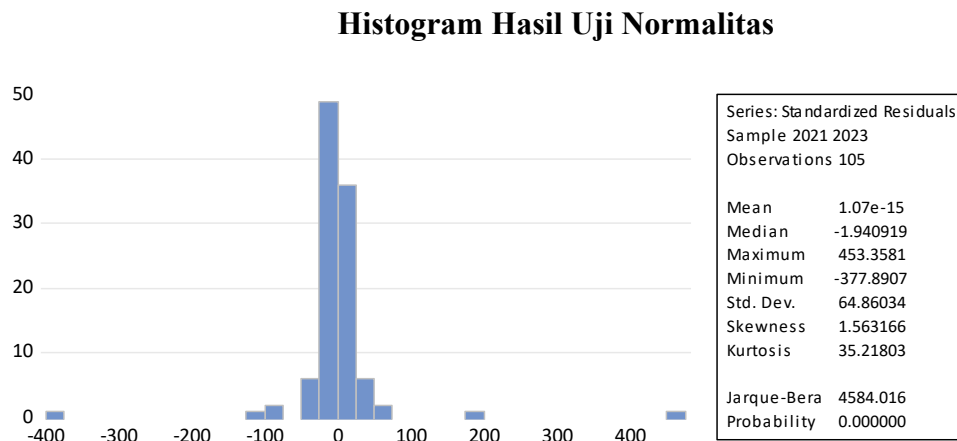
No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.	35
2	Perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama 2021 - 2023 di Bursa Efek Indonesia atau di website perusahaan.	35
3	Perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dari tahun 2021 – 2023.	32
4	Perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang mengalami laba minimal 3 tahun dari periode 2021 – 2023.	35
	Jumlah Sampel	35
	Tahun Pengamatan	3
	Total Sampel Penelitian	105

Sumber: Data diolah, 2024

Uji asumsi klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat disajikan pada gambar dibawah ini:



Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,000244 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilainya $< 0,05$. Akan tetapi, data tersebut masih berdistribusi normal karena jumlah sampelnya lebih dari 30, hal ini sesuai dengan pernyataan pada Limit Theorem pusat dimana data dengan jumlah sampel yang banyak terutama yang jumlahnya lebih dari 30 ($n > 30$) dianggap berdistribusi normal. (Dielman, The Central Limit Theorem. 1961)

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam uji multikolinieritas dengan ketentuan jika nilai correlation < 0.90 maka tidak terjadi permasalahan dalam uji multikolinieritas. Namun jika nilai correlation > 0.90 , maka terdapat permasalahan dalam uji multikolinieritas.

Table 4.11
Hasil Uji Multikolineritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.149540
X2	0.149540	1.000000

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai korelasi untuk setiap variabel independen diantaranya *sales growth* dan *capital intensity* 0.149540 dimana berdasarkan ketentuan nilai tersebut < 0.85 , sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel-variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji white, dengan cara melihat nilai probabilitas *Chi-Square*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.545753	Prob. F(5,99)	0.7412
Obs*R-squared	2.816512	Prob. Chi-Square(5)	0.7282
Scaled explained SS	105.2414	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Berdasarkan tabel 4.12 didapatkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.7282 yang berarti nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari taraf signifikansi yaitu (sebesar $0.7282 > 0,05$). Dengan demikian, maka hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Menunjukkan hubungan nilai-nilai yang beruntutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila suatu keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Berikut ini adalah hasil Uji Autokorelasi:

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.030737	Prob. F(2,100)	0.9697
Obs*R-squared	0.064507	Prob. Chi-Square(2)	0.9683

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan nilai probabilitas *Chi-Square(2)* pada obs*R-squared sebesar 0.9683 yang berarti nilai probabilitas *Chi-Square(2)* lebih besar dari taraf signifikansi yaitu (sebesar $0.9683 > 0,05$). Dengan demikian, maka hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi (Priyatno, 2022).

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yaitu regresi yang menggabungkan sekaligus data *cross-section* dan *time series* dalam sebuah persamaan. Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui hubungan

antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hasil analisis regresi data panel disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/13/24 Time: 22:51				
Sample: 2021 2023				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.09161	17.74591	0.963129	0.3378
X1	0.000845	0.003588	0.235368	0.8144
X2	-13.31004	46.50753	-0.286191	0.7753

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan persamaan hasil regresi bergandanya sebagai berikut:

$$Y = 17.0916 + 0.0008 \cdot X1 - 13.3100 \cdot X2$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar **17.09161** yang berarti jika variabel independen adalah nol (0), maka besarnya *Tax Avoidance* adalah sebesar **17.09161** dan sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi *Sales Growth* yang diperoleh sebesar **0.000845** bernilai positif, hal ini berarti setiap kenaikan *Sales Growth* akan menurunkan *Capital intensity* sebesar **0.000845** dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi *Capital Intensity* yang diperoleh sebesar **-13.31004** bernilai negatif, hal ini berarti setiap kenaikan *Capital intensity* akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar **-13.31004** dan sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi, atau sering disebut sebagai **koefisien determinasi (R²)**, adalah alat statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependent (tergantung) berdasarkan variabel independent (penjelas). R² memberikan indikasi tentang seberapa baik data cocok dengan model regresi yang digunakan. Koefisien determinasi (R²) adalah ukuran statistik yang menunjukkan proporsi variansi dalam variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model regresi.

Tabel 4.15
Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.001057
Adjusted R-squared	-0.018530
S.E. of regression	84.94792
F-statistic	0.053957
Prob(F-statistic)	0.947500

Hasil tabel 4.15 diatas, menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.001057 itu artinya variabel independen pada penelitian ini yaitu variabel *Sales Growth* dan *Capital Intensity* tidak mempengaruhi *Tax Avoidance* sebesar 0,1% dan 0,99% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Simultan (Uji F) Uji signifikan simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.16 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji F

R-squared	0.001057
Adjusted R-squared	-0.018530
S.E. of regression	84.94792
F-statistic	0.053957
Prob(F-statistic)	0.947500

Tabel 4.16 diatas, nilai F hitung sebesar 0.947500 dan nilai prob (F-statistic) menunjukkan sebesar 0.947500 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan atau $0.947500 > 0.05$, maka dapat disimpulkan *Sales Growth* dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi *Tax Avoidance* layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji Signifikansi t)

Uji signifikansi parameter individual (Uji t) dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen (*Sales Growth* dan *Capital Intensity*) secara parsial berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*). Di mana besarnya konstanta dilakukan dengan kriteria, jika nilai signifikan ≥ 0.05 maka hipotesis H_0 ditolak yang artinya koefisien regresi tidak signifikan dan jika nilai signifikan ≤ 0.05 maka hipotesis H_1 diterima yang artinya koefisien regresi signifikan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.17 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/13/24 Time: 22:51
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.09161	17.74591	0.963129	0.3378
X1	0.000845	0.003588	0.235368	0.8144
X2	-13.31004	46.50753	-0.286191	0.7753

Hasil tabel 4.17 diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan terkait uji parsial (uji t) antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

1. Pengaruh *Sales growth* terhadap *Tax avoidance*
Sales growth (SG) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8144 dimana nilai signifikan > 0.05 atau $0.8144 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ $0.235368 < 1.98349$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax avoidance*
Capital Intensity memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7753 dimana nilai signifikan > 0.05 atau $0.7753 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ nilai $-0.286191 < 1.98349$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh *Sales Growth* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Untuk memberikan penjelasan dari masing-masing variabel akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Sales Growth* dan *Capital Intensity*

Hasil penelitian pada variabel *sales growth* dan *capital intensity*. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas (F- statistic) sebesar 0.947500 atau lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti *sales growth*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 -2023.

2. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian pada variabel *sales growth*. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.8144 atau lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian terkait dengan pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh Calvin (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian nilai probabilitas pada variabel nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan atau $0.7753 > 0.05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian hipotesis yang pertama variabel *Sales Growth* dan *Capital Intensity* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
2. Hasil pengujian hipotesis yang kedua bahwa variabel *Sales Growth* (X1) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
3. Hasil pengujian hipotesis yang ketiga bahwa diduga pada *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.

Saran

Penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal, diantaranya :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mencari ruang lingkup sektor perusahaan yang diteliti, seperti sektor perusahaan keuangan, infrastruktur, dan lain – lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi pihak akademisi diharapkan bahwa penelitian ini masih butuh pengembangan, sehingga peneliti dan penulis yang akan datang dapat mengembangkannya lebih baik seperti penggunaan sampel dalam jumlah yang banyak.
3. Bagi pihak luar terutama perusahaan, pemerintah, dan pembuat kebijakan diharapkan penelitian ini dapat sebagai masukan dalam membuat keputusan dan aturan yang berkaitan dengan *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Nadi, L. (2024). PENGARUH THIN CAPITALIZATION, TRANSFER PRICING, DAN DERIVATIF KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE:(Studi Empiris Pada Perusahaan sektor Barang Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclicals) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(4), 83-43.
- Amiah, N. (2022). Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63-73.
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: Studi Empiris Pada

- Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395-405.
- Azhar, M. F., & Puspitasari, W. (2023). PENGARUH THIN CAPITALIZATION, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1955-1966.
- Basuki, Tri, A., Prawoto, & Nano. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyo, M. K., & Napisah, N. (2023). PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 14-32
- Fathurrahman, I., Andriyanto, W. A., & Sari, R. D. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akunida*, 7(2), 205-216.
- Firdaus, V. A., & Poerwati, R. T. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018–2020). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(01), 180-189.
- INDONESIA, M. K. R. (2015). PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 169/PMK. 010/2015.
- Indonesia, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, Lembaran Negara Republik Indonesia (LNRI) Tahun 2007 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara (TLN) Nomor 4740
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh profitabilitas (ROA), leverage (LTDER) dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. *Eqien- Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 85-92.
- Magdalena, T., Gunarso, P., & Dewi, A. R. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PROFITABILITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN LQ45 BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017- 2019). *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(01), 54-63.
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 28(1), 55-65.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/Jpeb.V5i1.2645>

- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). TRANSFER PRICING, THIN CAPITALIZATION, FINANCIAL DISTRESS, EARNING MANAGEMENT, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI OLEH SALES GROWTH. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145-170
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2021). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 229-244.
- Pramesti, W. R., & Susilawati, C. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 346-365.
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55-78.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh aktivitas thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30-36.
- Sari, N. L., & Ajimat, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverageterhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 279-285.
- Sholeha, Y. M. A. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Yeni Mar. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2).
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir. Bandung: Alfabeta.